

Hakikat Menulis

Mohamad Yunus, S.S., M.A.



PENDAHULUAN

Saudara, menulis merupakan salah satu kegiatan berbahasa, tetapi tidak semua orang terampil berbahasa dapat menulis dengan baik. Menulis memang tidak mudah, tetapi jangan Anda bayangkan bahwa menulis adalah kegiatan yang sangat sulit dan jangan pula Anda pernah berpendapat bahwa menulis sangat erat kaitannya dengan bakat. Menulis sama dengan keterampilan-keterampilan yang lain seperti keterampilan membuat kue, membuat anyaman, berhitung, komputer, dan lain-lain yang dapat diperoleh dengan cara mempelajarinya dan mempraktikkannya. Setiap keterampilan yang diperoleh dengan cara mempraktikkannya harus sering diulang-ulang atau dilatih secara menerus atau berkesinambungan.

Menulis adalah sebuah keterampilan berbahasa dan Anda adalah guru bahasa Indonesia, selanjutnya pasti Anda mengerti. Ya, Anda tidak punya pilihan lain, suka atau tidak suka Anda harus bisa menulis atau mengarang. Sulit membayangkan seseorang yang harus mengajarkan menulis tetapi tidak pernah memiliki pengalaman menulis. Sukar diterima akal sehat seseorang yang membenci mengarang dapat mengajarkan mengarang dengan baik kepada para siswanya. Lalu, bagaimana nasib pengajaran menulis yang ia lakukan? Bagaimana pula proses dan hasil belajar menulis yang akan dialami siswanya?

Salah satu penyebab mengapa orang tidak suka dan menghindar dari menulis karena ia tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai apa, mengapa, dan bagaimana menulis itu. Untuk itulah, modul 1 dari Buku Materi Pokok Menulis I ini akan mengajak Anda untuk menyelami dan memahami hakikat menulis yang diharapkan dapat membekali Anda dengan wawasan tentang konsep menulis dan konsep menulis sebagai proses. Dengan demikian, usai mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan pengertian menulis;
2. menguraikan manfaat menulis;

3. mengidentifikasi faktor-faktor penyebab keengganan seseorang dalam menulis;
4. menerangkan mitos-mitos dalam menulis;
5. menemukan hubungan menulis dengan berbagai aspek keterampilan berbahasa lainnya;
6. menjelaskan pengertian menulis sebagai proses; serta
7. menjabarkan setiap fase dalam proses menulis.

Mengingat pentingnya tujuan yang diemban dalam modul ini, baik untuk membantu Anda agar dapat memahami konsep menulis dengan baik maupun sebagai dasar untuk mempelajari modul-modul berikutnya, maka untuk mencapai hasil yang optimal dalam mempelajari modul ini, Anda dipersilakan untuk mempertimbangkan saran-saran di bawah ini.

1. Dalam mempelajari modul ini, kaitkan apa yang Anda baca dengan pengetahuan dan pengalaman Anda dalam menulis atau mengarang. Memang benar bahwa secara teoretis atau bahkan praktis, dunia tulis-menulis bukan sesuatu yang asing bagi Anda terutama dalam kaitannya dengan tugas sebagai guru bahasa. Namun, menulis bukan hanya sekedar teori, atau hanya sekedar praktik. Ia adalah gabungan keduanya. Oleh karena itu, menghubungkan apa yang dipelajari dengan apa yang Anda ketahui dan alami akan sangat membantu dalam mempelajari modul ini.
2. Berilah tanda-tanda tertentu (garis bawah, misalnya) dan catatan khusus atas bagian-bagian uraian yang Anda anggap penting.
3. Buatlah rangkuman usai membaca setiap kegiatan belajar dan bandingkan dengan rangkuman yang terdapat pada setiap akhir kegiatan belajar dalam modul ini.
4. Untuk memantapkan dan sekaligus mengetahui penguasaan Anda atas isi uraian, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh latihan, tugas, dan tes formatif yang terdapat pada setiap kegiatan belajar. Kemudian, bandingkan hasil kerja atau jawaban Anda dengan rambu-rambu latihan dan kunci jawaban tes formatif yang tersedia.

Saudara, percayalah, pengalaman Anda sebagai guru bahasa Indonesia, akan mempermudah Anda dalam menguasai modul ini dengan baik. Selamat belajar, semoga sukses!

KEGIATAN BELAJAR 1

Konsep Menulis

Kegiatan tulis-menulis sebenarnya bukan aktivitas baru bagi Anda. Sebagai guru Anda sudah terbiasa menulis surat, rencana pelajaran, soal, pengumuman, rangkuman materi pelajaran, penelitian, karya ilmiah, dan laporan. Namun, seberapa sistematis, berisi, menarik, dan enak dibaca tulisan Anda, itulah yang menjadi persoalannya. Sebagai guru bahasa yang harus mengajarkan menulis kepada para siswa, Anda tidak hanya dituntut memiliki pengalaman dalam hal tulis-menulis, tetapi juga pengetahuan yang kokoh tentang apa, dan mengapa menulis.

Untuk itulah, Kegiatan Belajar 1 pada modul ini akan menyajikan seputar konsep menulis. Di dalamnya akan dibahas pengertian, tujuan, dan manfaat menulis, mitos-mitos dalam menulis, kaitan menulis dengan keterampilan berbahasa lainnya, dan berbagai corak tulisan. Dengan demikian, usai mempelajari bahasan tersebut Anda diharapkan memiliki pemahaman yang cukup utuh dan baik tentang konsep menulis.

A. PENGERTIAN MENULIS

Saudara, apakah yang terbayang dalam pikiran Anda ketika mendengar kata menulis atau mengarang? Ya, suatu aktivitas menuangkan pikiran secara sistematis ke dalam bentuk tertulis. Atau, kegiatan memikirkan, menggali, dan mengembangkan suatu ide sambil menuliskannya.

Apa pun rumusan pengertian yang Anda kemukakan, menulis pada dasarnya merupakan suatu bentuk komunikasi berbahasa (verbal) yang menggunakan simbol-simbol tulis sebagai mediumnya. Sebagai sebuah ragam komunikasi, dalam menulis setidaknya terdapat empat unsur yang terlibat. Keempat unsur itu adalah: (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) pesan atau sesuatu yang disampaikan penulis, (3) saluran atau medium berupa lambang-lambang bahasa tulis seperti huruf dan tanda baca, serta (4) penerima pesan, yaitu pembaca, sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh penulis.

Lalu, apakah fungsi dan tujuan menulis? Sebagai sebuah kegiatan berbahasa, menulis memiliki sejumlah fungsi dan tujuan berikut.

1. Fungsi personal, yaitu mengekspresikan pikiran, sikap, atau perasaan pelakunya, yang diungkapkan melalui misalnya surat atau buku harian.
2. Fungsi instrumental (direktif), yaitu mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain.
3. Fungsi interaksional, yaitu menjalin hubungan sosial.
4. Fungsi informatif, yaitu menyampaikan informasi, termasuk ilmu pengetahuan.
5. Fungsi estetis, yaitu untuk mengungkapkan atau memenuhi rasa keindahan.

Pelbagai fungsi dan tujuan tersebut tidak selalu hadir satu-satu. Maksudnya, dalam suatu kegiatan menulis dapat terkandung lebih dari satu fungsi. Misalnya, ketika kita menulis sebuah artikel tentang "pengaruh donor darah bagi pemeliharaan kesehatan pendonor", maka tulisan tersebut akan menjelaskan fungsi donor darah bagi si pendonor (fungsi informatif), pesan agar mendonorkan darah secara rutin (fungsi instrumental), serta sikap dan pandangan positif penulis terhadap perilaku donor darah (fungsi personal).

Saudara, kita semua tahu bahwa menulis itu besar manfaatnya, baik bagi diri sendiri atau penulis maupun orang lain yaitu pembaca. Graves (1978), salah seorang tokoh yang banyak melakukan penelitian tentang pembelajaran menulis menyampaikan manfaat menulis sebagai berikut.

1. Menulis mengembangkan kecerdasan

Menurut para ahli psikolinguistik, menulis adalah suatu aktivitas kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan mengharmonikan berbagai aspek, seperti pengetahuan tentang topik yang dituliskan, kebiasaan menata isi tulisan secara runtut dan mudah dicerna, wawasan dan keterampilan mengolah unsur-unsur bahasa sehingga tulisan menjadi enak dibaca, serta kesanggupan menyajikan tulisan yang sesuai dengan konvensi atau kaidah penulisan. Untuk dapat menulis seperti itu, maka seorang calon penulis di antaranya memerlukan kemauan dan kemampuan:

- a. mendengar, melihat, dan membaca yang baik;
- b. memilah dan memilih, mengolah, mengorganisasikan, dan menyampaikan informasi yang diperolehnya secara kritis dan sistematis;
- c. menganalisis sebuah persoalan dari berbagai perspektif;
- d. memprediksi karakter dan kemampuan pembaca; serta
- e. menata tulisan secara logis, runtut, dan mudah dipahami.

Tumbuh-kembangnya kemampuan tersebut sekaligus mengasah daya pikir dan kecerdasan seseorang yang terus-menerus belajar menulis atau mengarang. Oleh karena itu pula, tak heran jika Cunningham, dkk. (1995) secara tegas menyatakan bahwa menulis adalah berpikir. Terdapat sembilan proses berpikir dalam menulis.

- a. *Mengingat* apa yang telah dipelajari, dialami, dan diketahui sebelumnya, yang tersimpan dalam rekaman ingatan seorang penulis berkenaan dengan apa yang dituliskannya.
- b. *Menghubungkan* apa yang telah dipelajari, dialami, dan diketahui sebelumnya, yang berhubungan dengan sesuatu yang ditulis seseorang, sehingga berbagai informasi itu satu sama lain saling terkait dan membentuk satu keutuhan. Mengingat dan menghubungkan merupakan aktivitas berpikir yang tampaknya terjadi secara bersamaan. Memang betul. Otak kita terlebih dahulu mengingat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, baru menghubungkan pengetahuan dan pengalaman baru yang diperoleh dengan yang sudah ada.
- c. *Mengorganisasikan* informasi/pengetahuan yang dimiliki sehingga mempermudah penulis untuk mengingat dan menatanya dalam menulis.
- d. *Membayangkan* ciri atau karakter dari apa yang telah diketahui dan dialami sehingga tulisan menjadi lebih hidup.
- e. *Memprediksi* atau *meramalkan* bagian tulisan selanjutnya, ketika menyusun bagian tulisan sebelumnya. Perilaku berpikir ini akan menjadikan tulisan yang dihasilkan mengalir dengan lancar, runtut, dan logis.
- f. *Memonitor* atau *memantau* ketepatan tataan dan kaitan antarsatu bagian tulisan dengan bagian tulisan lainnya.
- g. *Menggeneralisasikan* bagian demi bagian informasi yang ditulis ke dalam sebuah kesimpulan.
- h. *Menerapkan* informasi atau sebuah kesimpulan yang telah disusun ke dalam konteks yang baru.
- i. *Mengevaluasi* apakah seluruh informasi yang diperlukan dalam tulisan telah cukup memadai, memiliki hubungan yang erat satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan tulisan yang sistematis dan logis, serta dikemas dalam penataan dan pembahasaan yang mudah dipahami dan menarik.

2. Menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas

Dalam kegiatan membaca, seorang pembaca dapat menemukan segala hal yang diperlukan, yang tersedia dalam bacaan. Sebaliknya, dalam menulis seseorang mesti menyiapkan dan menyuplai sendiri segala sesuatunya: isi tulisan, pertanyaan dan jawaban, ilustrasi, pembahasaan, dan penyajian tulisan. Supaya hasil tulisannya menarik dan enak dibaca, maka apa yang dituliskan harus ditata sedemikian rupa sehingga logis, sistematis, dan tidak membosankan.

Untuk dapat menghasilkan tulisan seperti itu, maka seorang penulis harus memiliki daya inisiatif dan kreativitas yang tinggi. Ia harus mencari, menemukan, dan menata sendiri bahan atau informasi dari berbagai sumber, yang terkait dengan topik yang akan dituliskannya. Ia harus mempelajari, membaca, dan memilih sumber-sumber itu, serta menyistematiskan hasil bacanya. Ia harus membuat atau menemukan contoh dan ilustrasi yang membuat tulisannya jelas dan menarik. Ia harus memilih struktur dan kosakata yang paling tepat, sesuai dengan maksud yang ingin disampaiakannya. Ia berulang kali harus mencoba dan menemukan cara untuk memulai dan mengakhiri tulisannya dengan enak. Pelbagai aktivitas itu jika terus-menerus dilatih dengan sendirinya dipastikan akan dapat memicu tumbuh-kembang daya inisiatif dan kreativitas seorang penulis.

3. Menulis menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian

Menulis membutuhkan keberanian. Betulkah? Menulis ibarat mengemudi kendaraan. Orang yang telah mengetahui seluk beluk mengemudi mobil, bahkan sudah memiliki SIM, tidak serta-merta ia dapat mengemudikan mobil. Ia perlu keberanian dan menepis berbagai kekhawatiran, seperti khawatir salah menginjak gas, menyerempet atau menabrak orang, menyerempet kendaraan lain, atau mati mesin mendadak di tengah jalan. Hal yang sama terjadi dalam menulis. Begitu banyak kekhawatiran dan bayangan buruk menghinggapi kepala orang dalam menulis. Misalnya, malu jika hasilnya jelek; khawatir salah menyampaikan, sehingga dapat menyinggung orang lain; takut tulisannya ditertawakan orang”, dan berbagai macam alasan lainnya.

Saudara, menulis memerlukan keberanian. Penulis harus berani menampilkan pemikirannya, termasuk perasaan, cara pikir, dan gaya tulis, serta menawarkannya kepada orang lain. Konsekuensinya, dia harus memiliki kesiapan dan kesanggupan untuk melihat dengan jernih segenap penilaian

dan tanggapan apa pun dari pembacanya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Penilaian atau tanggapan dari orang lain justru merupakan masukan atau pupuk bagi penulis untuk dapat memperbaiki kemampuannya dalam menulis.

4. Menulis mendorong kebiasaan serta memupuk kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan, dan mengorganisasikan informasi

Hasil pengamatan dan pengalaman selama ini menunjukkan bahwa penyebab orang gagal dalam menulis ialah karena ia sendiri tidak tahu apa yang akan dituliskannya. Ia tidak memiliki informasi yang cukup tentang topik yang akan ditulis, serta malas mencari informasi yang diperlukannya. Pada awalnya, seseorang menulis karena ia memiliki ide, gagasan, pendapat, atau sesuatu yang menurut pertimbangannya perlu disampaikan dan penting untuk diketahui oleh orang lain. Tetapi, kerap informasi yang dimiliki tentang yang akan dituliskannya tidak tersedia secara memadai. Kondisi ini akan mendorong seseorang untuk mencari, mengumpulkan, menyerap, dan mempelajari informasi yang diperlukan dari berbagai sumber. Yang dimaksud sumber di sini dapat berupa: (1) bacaan (buku, artikel, jurnal, laporan penelitian, data statistik dari media cetak atau internet) yang informasinya diperoleh melalui kegiatan membaca, (2) rekaman atau siaran yang informasinya digali melalui kegiatan melihat dan/atau menyimak, (3) orang atau nara sumber yang informasinya dijaring melalui diskusi, tanya jawab, atau wawancara, serta (4) alam atau lingkungan yang ditangkap melalui pengamatan.

Berdasarkan sumber-sumber itu seseorang akan memperoleh informasi yang diperlukannya dalam menulis. Lalu, bagaimana menyerap pelbagai informasi yang begitu banyak jumlah dan ragamnya? Bagaimanapun menyerap informasi dengan tujuan sekedar tahu bagi dirinya sendiri pasti cenderung berbeda dengan menyerap informasi yang bertujuan untuk diolah dan disampaikan kembali kepada orang lain. Di mana letak perbedaannya?

Bagi penulis (juga pembicara), informasi yang diperoleh tidak sekedar untuk dipahami, tetapi juga supaya dapat diingat dan digunakannya kembali bila diperlukan dalam menulis atau mengarang. Implikasinya, dia akan menerapkan pelbagai strategi agar informasi yang diperoleh terjaga dan tertata sedemikian rupa agar ketika diperlukan mudah dicari tanpa harus membaca ulang semua bacaan yang pernah dipelajari sebelumnya. Nah, motif dan perilaku seperti itu akan mempengaruhi minat, kesungguhan, dan keterampilannya dalam mengumpulkan informasi. Berbeda bukan dengan

orang yang mencari dan memperoleh informasi sekedar untuk tahu dan bagi dirinya sendiri saja?

Saudara, begitu besar manfaat menulis baik bagi diri penulis sendiri maupun bagi orang lain. Sayangnya, tidak banyak orang yang suka menulis. Menurut Graves (1978), banyak faktor yang menyebabkannya. Di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Orang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa ia menulis

Menulis atau mengarang memang memerlukan waktu, energi, pikiran, dan perasaan. Cukup banyak hal yang "dikorbankan" demi membuat sebuah tulisan. Bagi orang yang tidak tahu tujuan dia menulis memang pengorbanan itu dianggap terlalu mahal, atau bahkan mungkin sia-sia. Oleh karena itu, wajarlah kalau orang enggan untuk menulis.

Sebenarnya, banyak hal yang dapat dilakukan dengan/dan diperoleh dari menulis. Pada zaman kemerdekaan, tulisan-tulisan Soekarno dapat membakar semangat nasionalisme menentang penjajahan. Pada zaman pergolakan pelbagai karya sastrawan seperti Rendra, Taufiq Ismail, dan Goenawan Mohamad, mampu membakar dan membangkitkan semangat orang untuk menghadapi kelaliman penguasa. Dan kita, semua belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan dan informasi banyak bersumber dari tulisan. Kini tulisan pun dapat dijadikan lahan nafkah. Dengan menulis, kita dapat melihat begitu banyak jurnalis, penulis cerita, kolumnis, esais, dan bahkan penulis buku (mungkin termasuk Anda) yang dapat hidup dengan layak. Dengan kata lain, kemampuan menulis tidak sekedar dapat mendukung pengembangan diri. Kemampuan itu dapat berguna di lingkungan kerja, sebagai lahan nafkah, serta penyebaran ilmu pengetahuan dan informasi.

2. Orang enggan menulis karena merasa tidak berbakat dalam menulis

Setiap orang pada dasarnya memiliki potensi untuk dapat menulis atau mengarang dengan baik. Persoalannya, karena menulis merupakan sebuah kemahiran, maka penguasaannya memerlukan belajar dan latihan yang sistematis dan terus-menerus. Yang berbakat menulis pun kalau tidak pernah dilatih tak akan memiliki kemampuan menulis yang baik. Jadi. Masalahnya tidak terletak pada berbakat atau tidaknya seseorang, melainkan lebih

disebabkan kemalasan dan keengganannya untuk berupaya keras dalam meraih keterampilan menulis.

3. Orang enggan menulis karena merasa tidak tahu bagaimana menulis

Alasan itu sekilas sepertinya mengada-ada. Siapa pun yang pernah mengenyam pendidikan formal pasti pernah mendapatkan pelajaran tulis-menulis atau mengarang. Dia pasti pernah belajar tentang memilih tema dan topik karangan, ejaan dan tanda baca, mengembangkan kerangka karangan, memilih kata dan menempatkannya dalam struktur berbahasa, menyusun kalimat dan alinea, serta kaidah-kaidah tulis menulis lainnya.

Namun demikian, alasan tersebut pada akhirnya dapat dipahami apabila pembelajaran menulis di sekolah berhenti sebatas teori atau pengetahuan. Siswa dibekali begitu banyak tentang pengetahuan mengarang, tetapi ia tidak memiliki pengalaman belajar yang cukup dalam mengarang. Ia kurang mendapat motivasi, tantangan dan latihan yang bermakna untuk menulis berbagai corak wacana secara utuh. Sementara itu, tulisan yang dihasilkannya pun tidak memperoleh balikan yang memadai dari sang guru, hanya sebuah skor atau angka yang tidak berbicara apa-apa. Akibatnya, ia tidak tahu di mana kekuatan dan kelemahan tulisannya, serta tak tahu pula bagaimana memperbaiki dan meningkatkan mutu tulisannya. Kondisi ini diperparah lagi dengan kurangnya model dalam menulis yang dapat di inspirasi oleh siswa.

Pengalaman belajar tersebut sangat mempengaruhi tumbuh-kembangnya pandangan, dorongan, minat, dan kemampuan anak dalam menulis. Smith menegaskan bahwa pengalaman belajar menulis yang dialami anak di sekolah tak dapat dilepaskan dari kondisi gurunya sendiri (Smith, 1981). Wawasan, sikap, perilaku dan kemampuan guru dalam mengajarkan menulis pada akhirnya dapat mendorong terciptanya mitos atau pendapat yang keliru tentang menulis dan pengajarannya, seperti berikut ini.

1. Menulis itu mudah

Kata sebagian orang, menulis itu mudah. Memang betul gampang jika sekedar pengetahuan atau teori tentang menulis. Tetapi, mengarang tidak semata teori. Ia adalah akumulasi kemampuan yang terdiri dari berbagai daya (daya pikir, daya nalar, dan daya rasa) yang berkaitan dengan penguasaan persoalan kebahasaan, psikososial, tata tulis, dan pengetahuan tentang isi

tulisan. Teori mengarang hanyalah alat agar orang dapat menata tulisan dengan baik sehingga dapat dipahami dan dinikmati oleh pembacanya.

Mengarang juga merupakan sebuah kemahiran. Layaknya sebuah keterampilan, ia hanya akan dapat dikuasai melalui membaca atau menyerap berbagai informasi, belajar dan berlatih menulis secara sungguh-sungguh, serta mendapatkan masukan dari orang lain yang digunakan untuk memperbaiki cara dan kemampuan seorang penulis.

2. Kemampuan menggunakan unsur mekanik bahasa merupakan inti dari menulis

Mengarang memang memerlukan kemampuan untuk menggunakan dan menata unsur-unsur bahasa dengan cermat. Seorang penulis membutuhkan kesanggupan untuk memilih dan menggunakan kata dengan tepat, menata kalimat dan alinea dengan baik, menempatkan ejaan tanda baca dan ejaan dengan pas, serta memilih corak wacana yang sesuai.

Tetapi, lagi-lagi menulis tak sebatas itu. Sebuah karangan mesti memiliki isi atau pesan yang akan disampaikan kepada pembaca. Isi karangan itu berupa ide, pikiran, perasaan, atau informasi mengenai sesuatu yang ditulis. Dalam konteks ini, unsur-unsur mekanik menulis dan kebahasaan hanyalah sekedar alat yang digunakan untuk mengemas dan menyajikan isi karangan sehingga pembaca tertarik dan mudah memahaminya.

Jadi, dalam menulis penguasaan unsur-unsur bahasa dan isi tulisan sama pentingnya. Mengapa? Jika seseorang menulis hanya karena ia memiliki penguasaan yang hebat tentang unsur-unsur kebahasaan, tetapi tidak memiliki penguasaan yang baik tentang isi tulisan, maka tulisannya akan dangkal dan tak berarti. Sebaliknya, seseorang yang begitu banyak menguasai informasi tentang sesuatu hal, tetapi ia sangat lemah dalam penggunaan unsur-unsur bahasa dan tata tulis, maka tulisannya akan sulit dipahami dan tidak menarik bagi pembacanya.

3. Menulis itu harus sekali jadi

Untuk memahami ketidaktepatan mitos tersebut marilah kita ikuti tingkah Jehan yang baru pertama kali harus menulis makalah tugas kuliah pada semester pertamanya di perguruan tinggi.

”Jehan mendapat tugas untuk membuat makalah mata kuliah Manusia dan Kebudayaan. Ia memilih topik tentang pengaruh sistem

matrilineal terhadap perilaku wanita Sumatera Barat. Berbagai referensi yang terkait dengan topik itu telah dikumpulkan dan dibacanya. Ia pun mulai menuangkan pikirannya ke dalam komputer.

Satu alinea selesai ditulisnya. Tetapi, ketika dibaca, ia merasa tidak cocok. Akhirnya, ia hapus lagi. Ia mulai menyusun kembali alinea pertama tulisannya. Lalu, dibacanya kembali. Tetapi ia pun tidak merasa puas. Akhirnya, ia hapus kembali. Begitulah seterusnya. Setelah lima kali, ternyata alinea yang ditulis masih tidak sesuai dengan keinginannya. Ia marah sendiri. Komputernya lantas dimatikan. Ia tinggal pergi dan tidur.”

Saudara, apakah Anda pernah memperoleh pengalaman seperti Jehan? Ya, tanpa sadar Jehan sudah termakan mitos tersebut. Ia ingin menulis sekali jadi dan hasilnya langsung bagus. Mitos itu akhirnya menjadi bumerang untuk Jehan. Ia frustrasi. Kalau tidak diatasi, maka kegiatan menulis akan menjadi sesuatu yang menakutkan.

Tidak banyak orang yang dapat menulis sekali jadi. Bahkan seorang profesional sekalipun. Apalagi, kita sebagai pemula yang baru belajar menulis. Menulis adalah sebuah proses, yang terdiri dari serangkaian tahapan, yaitu tahap prapenulisan, penulisan, serta penyuntingan dan perbaikan. Dalam proses menulis, tahapan-tahapan itu tidak bersifat linear melainkan sirkuler dan interaktif, sebagaimana akan kita bahas bersama pada Kegiatan Belajar 2 modul ini. Jadi, dalam menulis, lakukan persiapan, kemudian tulislah apa yang dapat kita tulis hingga utuh, baru sunting dan perbaiki kemudian.

4. Orang yang tidak pernah menulis atau tidak menyukai kegiatan mengarang dapat mengajarkan menulis

Menurut Anda, apakah orang yang takut dan tidak pernah mengemudikan mobil dapat mengajarkan mengemudi kendaraan kepada orang lain dengan baik? Ya, kalau hanya sekedar teori mengemudi, mungkin saja. Tetapi, mengemudi kendaraan bukan hanya teori. Seseorang dapat dikatakan mampu mengemudi kendaraan jika dia sudah dapat menjalankan mobil itu di jalan raya. Ia bisa menghidupkan mesin, menjalankan mobil, dan mengatur jalannya mobil agar tidak bersenggolan atau bertabrakan dengan pengendara lainnya.

Tidak jauh berbeda dengan menulis, bukan! Seorang guru menulis yang baik adalah orang yang bukan hanya menguasai teori menulis. Tetapi juga, ia memiliki kesukaan dan pengalaman dalam menulis. Sebab jika tidak,

bagaimana mungkin ia dapat menularkan semangat dan minatnya kepada siswa? Bagaimana mungkin ia dapat menceritakan kenikmatan dan kemanfaatan menulis? Bagaimana mungkin ia dapat memberikan solusi terhadap pelbagai kesulitan dalam menulis? Bagaimana mungkin ia dapat menjadi model atau contoh menulis yang baik bagi siswanya.

Saudara, demikianlah bahasan kita tentang pengertian, tujuan, dan manfaat menulis, serta sebab-sebab orang enggan menulis dan mitos dalam menulis. Bagaimana, apakah penjelasan tersebut dapat Anda pahami? Bagus! Jika ada yang belum dimengerti, cobalah baca ulang dan/atau diskusikan dengan sejawat. Selanjutnya, jika Anda sudah mengerti, silakan kerjakan latihan berikut ini.

B. HUBUNGAN MENULIS DENGAN ASPEK KETERAMPILAN BERBAHASA LAIN

Kemampuan berbahasa yang pertama kali kita kuasai adalah bahasa lisan. Sewaktu kita kecil secara tidak sadar kita belajar menyimak (mendengar) dan sekaligus berbicara secara bersamaan. Seorang anak belajar menyimak apa yang disampaikan orang tua, saudara, tetangga, dan lingkungannya. Pada saat yang sama, anak pun belajar berbicara secara bertahap melalui fase meraba atau meracau, serta mengujarkan kata, dengan cara menirukan ujaran orang dewasa. Dalam berbahasa lisan, gangguan dalam menyimak akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berbicara.

Seiring dengan kemampuan berbahasa lisannya, anak pun mulai ingin mengetahui bahasa tulis atau tulisan. Ia mulai mengenal tulisan juga melalui peniruan, meniru orang dewasa membaca buku, majalah, atau surat kabar. Ketika orang tua membaca buku anak berusaha mengetahui isi buku (majalah, surat kabar). Rangsangan terhadap bacaan itu mendorong anak untuk ingin bisa membaca. Sedangkan keinginannya untuk bisa menulis dilakukannya dengan cara memainkan pensil/pena di atas kertas. Permainan pena di atas kertas akan membentuk garis-garis, coretan-coretan yang tidak jelas bentuknya. Itu semua adalah cikal bakal anak dalam belajar menulis. Dalam perkembangan bahasa tulis, fase itu oleh Marie M. Clay disebut sebagai tahap prabaca-tulis atau awal keberaksaraan (Teale dan Sulzby, 1992).

Ketika masuk sekolah, kemampuan berbahasa tulis anak pun semakin berkembang sehingga mendekati bentuk yang dapat dipahami orang dewasa. Mereka belajar membaca dan menulis secara bersamaan. Kegagalan dalam belajar membaca akan mempengaruhi keberhasilannya dalam belajar menulis. Begitu pula sebaliknya. Selanjutnya, kurangberhasilan dalam belajar baca-tulis akan mengakibatkan ketidaksuksesan anak dalam mempelajari bidang-bidang pelajaran lainnya.

Lalu, bagaimana hubungan antara menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam kegiatan berbahasa? Dalam tindak berbahasa, keempat aspek itu saling mempengaruhi. Seseorang menyimak atau membaca karena ia memerlukan sesuatu atau informasi dari bahan simakan dan bacaan (kendati pada awalnya mungkin terpaksa). Informasi atau pengalaman yang diperoleh dalam menyimak dan membaca, memberikan masukan dalam berbicara dan menulis. Dengan demikian, keempat aspek berbahasa itu memiliki keterkaitan yang sangat erat.

Selanjutnya, untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keempat aspek berbahasa itu, marilah kita lihat gambar berikut ini.

Tabel 1.1
Hubungan Antaraspek dalam Keterampilan Berbahasa

Keterampilan Berbahasa	Lisan dan Langsung	Tulis dan Tak Langsung
Aktif Reseptif (Menerima Pesan)	<i>Menyimak</i>	<i>Membaca</i>
Aktif Produktif (Menyampaikan Pesan)	<i>Berbicara</i>	<i>Menulis</i>

Sebelum membaca uraian lebih lanjut, dapatkah Anda jelaskan sendiri hubungan antaraspek keterampilan berbahasa pada gambar tersebut? Silakan! Setelah itu, bandingkan penjelasan Anda dengan paparan berikut yang akan lebih menekankan pada kaitan menulis dengan ketiga aspek berbahasa lainnya.

1. Hubungan menulis dengan menyimak

Dalam menulis seseorang memerlukan inspirasi, ide, atau informasi untuk tulisannya. Itu semua dapat diperoleh dari berbagai sumber. Sumber itu

tidak hanya bahan tercetak seperti buku, majalah, surat kabar, laporan penelitian, jurnal, atau artikel. Tetapi juga dari bahan tak tercetak seperti radio, televisi, ceramah, diskusi, wawancara, dan obrolan. Jika informasi dari sumber tercetak diperoleh melalui kegiatan membaca, maka informasi tak tercetak diperoleh melalui menyimak.

Melalui menyimak, penulis tidak hanya mendapatkan ide atau informasi yang diperlukannya. Pada saat yang bersamaan, ia juga menginspirasi cara pemilihan kata, penataan struktur sajian, serta pengorganisasian dan perangkaian gagasan yang menarik dan berguna dalam kegiatan menulis.

2. Hubungan menulis dengan berbicara

Kalau kita cermati Tabel 1.1 tentang hubungan antaraspek keterampilan berbahasa, tampaklah bahwa menulis dan berbicara memiliki banyak kesamaan. Keduanya sama-sama sebagai ragam keterampilan berbahasa aktif-produktif. Maksudnya, menulis dan berbicara adalah dua kegiatan yang bersifat membangun dan menyampaikan pesan (isi tulisan atau isi pembicaraan) kepada pihak lain, dalam hal ini pembaca dan pendengar. Sebagai penyampai pesan, kedua kegiatan berbahasa itu menghadapkan pelakunya pada sejumlah keputusan yang harus diambilnya. Keputusan itu berkenaan dengan topik, tujuan, jenis informasi yang akan disampaikan, corak wacana, serta cara penyampaian yang disesuaikan dengan keadaan sasaran (pembaca atau pendengar).

Karena banyaknya kesamaan antara menulis dan berbicara, maka ketika kita belajar tentang bagaimana merancang sebuah tulisan, maka pada dasarnya kita juga belajar tentang cara menyiapkan sebuah pembicaraan. Penyiapan menulis tak jauh berbeda dengan berbicara. Oleh karena itu pula, orang yang tulisannya tertata, biasanya pembicaraannya juga akan tertata.

Namun demikian, di samping berbagai kesamaan terdapat pula perbedaan mendasar antara menulis dan berbicara. Mari, kita cermati perbedaan keduanya melalui contoh teks berikut.

Contoh Teks 1

Laporan penelitian adalah uraian tentang proses dan hasil dari sebuah kegiatan penelitian. Proses mengacu pada segenap dasar dan kerangka pemikiran serta langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti. Sementara hasil merujuk pada temuan, bahasan, analisis atau penafsiran, serta simpulan dan rekomendasi.

Format laporan yang digunakan, bisa berbeda-beda. Tergantung pada kesepakatan sebuah lembaga yang mengerjakan atau memberikan dana penelitian. Akan tetapi, esensi dari isi sebuah laporan tetap memuat hal-hal yang telah dikemukakan tadi.

.....

Contoh Teks 2

.....

Pada zaman ini kesalahan kerap menjadi benar karena banyak orang melakukannya. Sementara kebenaran kerap dipandang salah hanya karena sedikit orang yang melakukannya. Mengapa semua ini bisa terjadi, Saudara?

Ya, ini memang akhir zaman. Sebuah masa di mana Tuhan dan nurani dikebelakangkan, sedang hawa nafsu dikedepankan sebagai pimpinan hidup manusia. Akibatnya, adalah seperti yang kita saksikan sekarang ini. Betul, Saudara ...? Eh, jangan-jangan kita pun termasuk di dalamnya.

Berdasarkan kedua contoh teks tersebut, jawablah pertanyaan berikut!

- Manakah contoh teks yang bersumber dari hasil menulis dan teks yang bersumber dari kegiatan berbicara?
- Jelaskan tiga hal yang membedakan kedua teks tersebut?

Sudah selesai menjawab? Bagus! Selanjutnya, bandingkan jawaban Anda dengan paparan selanjutnya.

Saudara, menulis dan berbicara memang memiliki perbedaan. Perbedaan itu terletak pada kecaraan, medium, dan ragam bahasa yang digunakan.

a. *Kecaraan (modalitas)*

Pada umumnya kegiatan berbicara terjadi dalam konteks bersemuka dan berhadapan langsung antara pembicara dan pendengarnya. Ketika berbicara, seorang pembicara tampil utuh dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Ia pun dapat memperoleh respons langsung dari pendengar serta melihat

reaksinya (melalui mimik, ekspresi, gerak tubuh, atau suara) atas pesan yang disampaikan pembicara. Bahkan dalam konteks tertentu, jika merasa tidak jelas atau tidak setuju atas gagasan yang disampaikan pembicara, pendengar dapat langsung mengajukan pertanyaan atau sanggahannya. Pembicara pun dapat langsung menjelaskannya lebih lanjut. Berdasarkan respons yang diterimanya, pembicara akan mengetahui apakah pembicaraannya dimengerti, diminati, disukai, atau sebaliknya. Apabila respons itu negatif, maka pembicara saat itu juga dapat memperbaiki kekeliruannya atau cara berbicaranya, atau bahkan menghentikan pembicaraannya.

Berbeda dengan berbicara, dalam menulis antara penulis dan pembacanya berada dalam konteks yang terpisah, tidak langsung, dan tersekat oleh ruang dan waktu. Untuk mengetahui respons pembaca, penulis memerlukan waktu. Tidak dapat langsung saat itu juga. Begitu pula seandainya penulis merasa ada kekeliruan atas informasi yang disampaikan, ia memerlukan waktu untuk memperbaiki dan menyampaikannya kepada pembaca. Meskipun demikian, tidak seperti pembicara, seorang penulis memiliki kesempatan yang sangat leluasa untuk mempersiapkan tulisan sebaik-baiknya. Dia dapat menyusun tulisannya, menyunting, dan memperbaikinya berulang kali sampai tulisan itu benar-benar dianggap baik.

b. Medium

Dalam berbicara, pembicara mengungkapkan pesannya secara lisan melalui bunyi bahasa dan dukungan unsur selain bahasa. Termasuk ke unsur selain bahasa, di antaranya, sikap, pandangan, ekspresi, gerak tubuh, permainan suara, bahkan situasi. Unsur-unsur itu berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas, mempertegas, dan bahkan dalam kondisi tertentu menggantikan sebagian pembicaraan yang diperkirakan telah dapat dipahami oleh pendengar.

Unsur-unsur itu tidak terdapat dalam menulis. Agar apa yang disampaikan penulis dapat ditangkap dengan mudah dan berkesan, penulis harus bekerja keras untuk mengemas ide-idenya dalam struktur, pilihan kata, ragam bahasa, serta dengan menggunakan pelbagai simbol bahasa tulis secara tepat.

c. *Ragam bahasa*

Saudara, perbedaan kecaraan dan medium yang digunakan dalam menulis dan berbicara akan berdampak pula pada perbedaan ragam bahasa yang digunakan. Ini penting kita perhatikan, karena kekeliruan dalam menggunakan ragam bahasa akan berdampak pada mutu produk berbahasa yang dihasilkan. Eliot, seorang penyair dan kritikus terkenal, menyatakan, "Kalau kita menulis seperti kita berbicara, maka kita akan melihat tak seorang pun yang mau membaca tulisan kita. Begitu pula sebaliknya, kalau kita berbicara seperti kita menulis, maka tak seorang pun yang mau mendengarkannya (dalam Tarigan, 1986).

Lalu, di manakah letak perbedaan ragam lisan (dalam berbicara) dan ragam tulis (dalam menulis)? Dapatkah Anda menjelaskannya sebelum membaca uraian di bawah ini? Silakan!

Paling tidak ada tiga hal yang membedakan kedua ragam tersebut, yaitu suasana, penggunaan unsur nonverbal, dan cara penyajian gagasan. Marilah kita kupas satu per satu.

Pertama, kaitannya dengan suasana yang mewarnai kegiatan berbahasa, dalam berbahasa tulis, sasaran atau orang yang terlibat dalam kegiatan berbahasa tidak hadir di depan kita. Implikasinya, bahasa yang kita gunakan harus sejelas dan secermat mungkin karena penyampaian kita satu arah dan tidak dapat disertai dengan unsur-unsur selain bahasa. Itulah sebabnya, penggunaan ragam bahasa tulis menuntut kecermatan yang lebih tinggi. Fungsi gramatika seperti subjek, predikat, dan objek, serta hubungan di antara masing-masing fungsi itu harus nyata. Sementara itu, dalam ragam bahasa lisan karena biasanya pembicara dan penyimak berada dalam konteks yang saling berhadapan, unsur-unsur yang dianggap sudah dapat dipahami oleh pendengar dapat ditanggalkan.

Kedua, unsur-unsur nonverbal, seperti tinggi-rendah, panjang-pendek, dan lembut-kerasnya suara, serta irama kalimat yang menyertai kegiatan berbicara, sulit dilambangkan secara tertulis. Kita memang memiliki ejaan dan punctuation. Tetapi, peran keduanya sangat terbatas untuk dapat menggantikan peran dari unsur-unsur nonverbal. Anda dapat merasakan hal itu, bukan? Dengan demikian, penulis acap kali perlu merumuskan kalimatnya jika ingin menyampaikan makna yang sama lengkapnya atau ungkapan perasaan yang sama telitinya, sebagaimana yang dilakukannya

dalam berbicara. Dia harus mencari cara dan pola pengungkapan yang pas agar dapat menyampaikan maksudnya dengan tepat.

Ketiga, perbedaan di antara kedua ragam tersebut terletak pada cara penyajian ide atau gagasan. Dalam ragam lisan, perpindahan dan hubungan antargagasan itu tidak begitu jelas, meskipun kita dapat merasakannya. Sebaliknya, dalam ragam tulis, sajian gagasan itu begitu khas dan jelas. Subjudul, rincian, alinea, dan kalimat transisi, adalah unsur-unsur yang dapat digunakan sebagai penanda perpindahan dan hubungan antargagasan (Moeliono, 1989).

Kalau begitu, manakah di antara kedua ragam (lisan dan tulis) yang paling baik? Ini pertanyaan yang tidak tepat. Penjelasan tentang kedua ragam bahasa itu tidak terkait dengan posisi lebih rendah atau lebih tingginya suatu ragam dibandingkan dengan ragam lainnya. Justru dengan penjelasan tersebut Anda diharapkan tidak salah memilih ragam bahasa yang sesuai. Kalau kita berbicara, tentu yang tepat menggunakan ragam bahasa lisan. Sebaliknya, kalau kita menulis, yang lebih sesuai menggunakan ragam bahasa tulis.

Bagaimana, Anda dapat memahami uraian tersebut? Baik! Mari kita kembali pada contoh Teks 1 dan Teks 2 sebelumnya. Di antara kedua teks itu, tentu saja yang lebih mendekati penggunaan bahasa tulis adalah teks nomor 1, sedangkan teks nomor 2 lebih mendekati pada penggunaan ragam bahasa lisan. Perbedaan kedua teks itu dapat Anda baca kembali pada uraian sebelumnya.

3. Hubungan menulis dengan membaca

Menulis dan membaca sama-sama kegiatan berbahasa tulis. Pesan yang disampaikan oleh penulis dan kemudian diterima oleh pembaca dijumpai melalui simbol-simbol bahasa yang dituliskan. Goodman, dkk. (1987) dan Tierney (1983, dalam Tompkins dan Hoskisson, 1995) menyatakan bahwa membaca dan menulis merupakan suatu kegiatan yang menjadikan penulis sebagai pembaca, dan pembaca sebagai penulis. Penulis sebagai pembaca maksudnya, ketika kegiatan menulis berlangsung, si penulis membaca karangannya. Ia disadari atau tidak menempatkan dirinya sebagai pembaca untuk melihat dan menilai apakah tulisannya menyajikan sesuatu yang berarti, layak saji, menarik dan enak dibaca, atau tidak.

Selain itu, penulis juga melakukan berbagai kegiatan membaca lainnya. Dia membaca berbagai referensi karya penulis lain. Namun demikian,

kegiatan membaca yang ia lakukan tidak sekedar untuk memperoleh ide atau informasi, menemukan, memperjelas, dan menemukan inspirasi pemecahan suatu masalah, tetapi ia juga mempelajari bagaimana penulis lain menata dan menyajikan tulisannya. Pengalaman membaca ini akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam menulis. Atas dasar itu, tepatlah jika kita simpulkan bahwa penulis yang baik pasti pembaca yang baik.

Sementara itu, pembaca sebagai penulis maknanya, ketika kegiatan membaca berlangsung si pembaca melakukan aktivitas seperti yang dilakukan oleh penulis. Smith (1982) menyatakan dalam membaca, secara tidak sadar pembaca "membaca seperti penulis". Pembaca berusaha untuk menemukan topik dan tujuan tulisan, hubungan antargagasan, kejelasan uraian, serta menjawab pertanyaan, mengorganisasikan isi bacaan, memecahkan masalah, dan memperbaiki kesimpulan bacaannya. Dia melakukan rekonstruksi bacaan dengan membayangkan apa yang dimaksudkan dan diinginkan oleh penulisnya sehingga dia dapat menangkap pesan yang disampaikan dengan tepat.

Saudara, demikianlah uraian tentang hubungan menulis dengan keterampilan berbahasa lainnya. Apakah Anda menemukan kesulitan dalam memahami uraian tersebut? Mudah-mudahan tidak! Jika Anda memperoleh kesulitan silakan baca bagian-bagian yang belum Anda pahami, dan/atau diskusikan dengan teman-teman sejawat.

Selanjutnya, untuk menilai dan sekaligus memantapkan pemahaman Anda, kerjakanlah latihan berikut ini.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apakah yang dimaksud dengan menulis atau mengarang?
- 2) Begitu banyak manfaat menulis bagi pengembangan diri seseorang. Jelaskan, bagaimana peranan menulis bagi pengembangan kemampuan belajar siswa?
- 3) Menurut Anda, apakah pengajaran menulis yang selama ini Anda lakukan dapat membangkitkan motivasi, minat, dan kemampuan menulis siswa? Jelaskan alasan Anda!

- 4) Sebagai seorang penulis pemula, jelaskan kesulitan yang Anda alami dalam menulis berikut cara mengatasinya?
- 5) Apakah perbedaan ragam bahasa lisan dengan ragam bahasa tulis?
- 6) Jelaskan perbedaan dan persamaan kegiatan berbahasa menulis dengan berbicara!
- 7) Menurut Anda, apakah seorang pembicara yang baik dapat secara otomatis menjadi penulis yang baik? Jelaskan alasan Anda!
- 8) Menurut Anda, dapatkah seseorang menulis dengan baik jika ia tidak suka membaca? Jelaskan alasan Anda!

Petunjuk Jawaban Latihan

Jika Anda kesulitan mengerjakan latihan tersebut, silakan pelajari rambu-rambu berikut ini.

- 1) Ingatlah empat unsur dalam menulis: penulis, pesan, saluran, dan pembaca.
- 2) Perhatikan kontribusi menulis terhadap pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, keberanian, pengumpulan dan pengolahan informasi, serta kecerdasan. Kaitkan itu semua dengan kemampuan yang dapat mendukung keberhasilan belajar siswa.
- 3) Silakan renungkan pengalaman Anda dalam mengajarkan menulis, dengan memperhatikan faktor-faktor penyebab orang enggan menulis dan mitos dalam menulis.
- 4) Silakan renungkan pengalaman Anda yang kemudian membuat Anda suka atau tidak suka terhadap kegiatan menulis.
- 5) Bertolaklah dari tiga hal, yaitu suasana, penggunaan unsur nonverbal, dan cara penyajian gagasan.
- 6) Persamaan kegiatan berbahasa menulis dan berbicara terletak pada sifat aktif-produktif. Sementara perbedaan utamanya terletak pada kecaraan, medium, dan ragam bahasa. Dari kedua hal itu, Anda dapat menjawab pertanyaan tersebut.
- 7) Coba Anda cermati kembali persamaan dan perbedaan menulis dengan berbicara. Pasti Anda akan menemukan jawabannya.
- 8) Kalau penulis tidak pernah membaca, lalu apa dan seperti apa isi tulisannya?



Menulis adalah kegiatan penyampaian pesan (gagasan, perasaan, atau informasi) secara tertulis kepada pihak lain. Dalam kegiatan berbahasa menulis melibatkan empat unsur, yaitu penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, medium tulisan, serta pembaca sebagai penerima pesan. Kegiatan menulis sebagai sebuah perilaku berbahasa memiliki fungsi dan tujuan: personal, interaksional, informatif, instrumental, heuristik, dan estetis.

Sebagai salah satu aspek dari keterampilan berbahasa, menulis atau mengarang merupakan kegiatan yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan untuk menata dan mengorganisasikan ide secara runtut dan logis, serta menyajikannya dalam ragam bahasa tulis dan kaidah penulisan lainnya. Akan tetapi, di balik kerumitannya, menulis menjanjikan manfaat yang begitu besar dalam membantu pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, kepercayaan diri dan keberanian, serta kebiasaan dan kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan, mengolah, dan menata informasi.

Sayangnya, tidak banyak orang yang suka menulis. Di antara penyebabnya ialah karena orang merasa tidak berbakat serta tidak tahu bagaimana dan untuk apa menulis. Alasan itu sebenarnya tak terlepas dari pengalaman belajar yang dialaminya di sekolah. Lemahnya guru, kurangnya model, dan kekeliruan dalam belajar menulis yang melahirkan mitos-mitos tentang menulis, memperparah keengganan orang untuk menulis.

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa tak dapat dilepaskan dari aspek-aspek keterampilan berbahasa lainnya. Ia mempengaruhi dan dipengaruhi. Pengalaman dan masukan yang diperoleh dari menyimak, berbicara, dan membaca, akan memberikan kontribusi berharga dalam menulis. Begitu pula sebaliknya, apa yang diperoleh dari menulis akan berpengaruh pula terhadap ketiga corak kemampuan berbahasa lainnya. Namun demikian, menulis memiliki karakter khas yang membedakannya dari yang lainnya. Sifat aktif, produktif, dan tulis dalam menulis, memberikannya ciri khusus dalam hal kecaraan, medium, dan ragam bahasa yang digunakannya.

**TES FORMATIF 1** _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- A jika jawaban (1) dan (2) benar;
 - B jika jawaban (1) dan (3) benar;
 - C jika jawaban (2) dan (4) benar; atau
 - D jika jawaban (1), (2), dan (3) benar.
-
- 1) Dalam tindak berbahasa menulis terdapat unsur
 - (1) lambang-lambang tertulis
 - (2) pesan berupa isi tulisan
 - (3) orang yang membaca tulisan

 - 2) Menulis dapat meningkatkan daya nalar karena
 - (1) melatih kebiasaan untuk menemukan secara kritis informasi yang diperlukan
 - (2) memupuk kebiasaan menata dan menyajikan ide-ide secara logis dan sistematis
 - (3) mendukung pengembangan kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca

 - 3) Penulis yang baik adalah pembaca yang baik, karena penulis
 - (1) memerlukan berbagai informasi dari berbagai referensi untuk mendukung tulisannya
 - (2) akan mengumpulkan dan meringkas semua informasi yang ditemukannya
 - (3) membaca dan menyistematiskan informasi yang diperolehnya dari berbagai sumber yang relevan

 - 4) Faktor-faktor yang menyebabkan orang enggan menulis ialah
 - (1) perlu pengetahuan yang cukup dan siap pakai
 - (2) tidak memiliki bakat khusus dalam menulis
 - (3) tidak tahu bagaimana harus memulai menulis

 - 5) Yang termasuk mitos dalam menulis ialah
 - (1) menulis adalah kegiatan yang mudah dan tidak menantang
 - (2) inti menulis terletak pada kemampuan menata unsur-unsur bahasa
 - (3) kemampuan menulis diperoleh melalui kegiatan belajar, berlatih, dan berlatih

- 6) Pembaca sekaligus penulis. Maksud pernyataan tersebut adalah sewaktu membaca, pembaca melakukan hal berikut.
 - (1) Merekonstruksi dan belajar tentang cara seorang penulis menata gagasan dan mengemasnya secara logis dengan bahasa yang baik.
 - (2) Menginspirasi cara seorang penulis menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lain serta satu informasi dengan informasi lain.
 - (3) Menilai kekurangan-kekurangan yang menjadikan sebuah tulisan menarik dan bersih dari kekeliruan.

- 7) Kesamaan menulis dan berbicara terletak pada
 - (1) adanya topik, tujuan, dan sasaran
 - (2) langkah-langkah dalam mempersiapkan dan merancang tulisan dan pembicaraan
 - (3) kebutuhan akan informasi yang dapat mendukung kedalaman dan keluasan isi pembicaraan dan tulisan

- 8) Berbeda dengan kegiatan berbahasa lisan, kegiatan berbahasa tulis memiliki karakteristik berikut.
 - (1) Perpindahan antargagasan ditandai dengan simbol-simbol tertulis.
 - (2) Penggunaan bahasa sebagai medium penyampaian pesan.
 - (3) Penggunaan satuan gramatika (subyek, predikat, obyek) yang lebih nyata

- 9) Keterbatasan simbolisasi unsur nonverbal dalam bahasa tulis dapat dilakukan dengan cara berikut.
 - (1) Penggunaan punctuation.
 - (2) Penataan struktur kalimat.
 - (3) Pemanfaatan ilustrasi.

- 10) Berikut ini adalah pernyataan yang benar tentang kegiatan berbahasa lisan dan tulis.
 - (1) Seorang pembicara dapat berinteraksi dengan mitranya secara jarak jauh.
 - (2) Seorang penulis dapat menulis dan mendapatkan respons dari pembacanya secara langsung.
 - (3) Seorang penulis dapat mengadopsi ciri bahasa yang digunakan secara lisan dalam tulisannya.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2**Menulis sebagai Proses**

Menengok ke masa lalu, sewaktu kita diajar mengarang di sekolah, tiba-tiba guru kita meminta kita membuat sebuah karangan dengan topik tertentu yang tersedia. Karangan itu harus selesai dalam dua jam pelajaran. Perasaan kita tegang saat itu. Tidak tahu harus mulai dari mana. Berkali-kali kita membuat kalimat pertama. Berulang kali pula kalimat itu dihapus dan ditulis lagi. Karena batas waktu pun semakin dekat, akhirnya jadi juga tulisan kita. Tetapi, tidak tahu seperti apa tulisan yang kita hasilkan. Yang pasti, minggu berikutnya kita tahu bahwa skor karangan kita mengecewakan. Apakah Anda mengalami hal itu? Ya, pengalaman belajar mengarang di sekolah begitu membekas pada ingatan kita, dan tidak mustahil terbawa sampai kita dewasa.

Saudara, begitukah memang seharusnya proses belajar mengarang dilakukan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, marilah kita kaji paparan berikut tentang konsep menulis sebagai proses.

A. PELBAGAI PENDEKATAN DALAM MENULIS

Sebagai guru bahasa Indonesia, Anda pasti memiliki dasar berpikir, prinsip, pandangan, atau keyakinan yang melandasi perilaku Anda dalam mengajarkan menulis di sekolah. Dapatkah Anda menjelaskannya? Silakan Anda mencoba untuk merumuskannya!

Sudah? Bagus! Apa pun landasan berpikir Anda dalam mengajarkan menulis adalah sebuah kenyataan yang bersumber dari berbagai pendapat tentang pembelajaran menulis. Mari kita simak berbagai pendapat dalam pembelajaran menulis berikut ini.

1. **Pendekatan frekuensi**, yang menyatakan bahwa banyaknya latihan menulis atau mengarang, sekalipun tidak dikoreksi, akan mempertinggi keterampilan menulis seseorang.
2. **Pendekatan gramatikal**, yang berpendapat bahwa pengetahuan atau penguasaan seseorang akan struktur bahasa akan mempercepat kemahirannya dalam menulis.

3. **Pendekatan koreksi**, yang berkeyakinan bahwa banyaknya koreksi atau masukan yang diperoleh seseorang akan tulisannya dapat mempercepat penguasaan kemampuannya dalam menulis.
4. **Pendekatan formal**, yang mengungkapkan bahwa perolehan keterampilan menulis terjadi bila pengetahuan bahasa, pengalineaan, pewacanaan, serta konvensi atau aturan penulisan dikuasai dengan baik (Proett dan Gill, 1986).

Nah, apakah komentar Anda terhadap berbagai pendekatan tersebut? Kemudian, di antara berbagai pendapat tersebut, pendapat manakah yang sama atau paling dekat dengan pandangan Anda dalam belajar dan mengajar dan menulis? Silakan Anda jawab terlebih dahulu, sebelum membaca uraian selanjutnya!

Kalau kita cermati, masing-masing pendekatan itu sebenarnya memiliki sisi-sisi kekuatan. Kita pasti setuju bahwa untuk dapat menguasai kemampuan menulis seseorang perlu menguasai kaidah bahasa dan kaidah penulisan, banyak belajar dan berlatih, serta memperoleh masukan atas tulisannya. Sebagai sebuah kesatuan, berbagai pendekatan itu dapat kita benarkan. Sayangnya, tak ada satu pun dari pendekatan itu yang menyentuh tentang kegiatan menulisnya itu sendiri. Tak ada satu pun pendekatan yang menyatakan bahwa menulis adalah suatu proses yang terdiri dari berbagai fase kegiatan yang saling terkait, yang kini dikenal dengan sebutan menulis sebagai proses. Lalu, apakah yang dimaksud dengan menulis sebagai proses?

Pendekatan menulis sebagai proses memandang bahwa kemampuan menulis dan pelaksanaan menulis merupakan sebuah proses. Sebagai sebuah proses, kemampuan menulis berkembang dan diperoleh secara bertahap melalui belajar, berlatih, serta pemberian balikan, yang terus menerus. Sebagai sebuah aktivitas, menulis terdiri atas serangkaian kegiatan utuh yang memiliki hubungan yang interaktif. Rangkaian kegiatan itu terdiri dari fase: (1) prapenulisan, persiapan, atau perancangan penulisan, (2) penulisan, serta (3) pascapenulisan berupa penyuntingan dan perbaikan.

Ketiga fase menulis tersebut hendaknya tidak dipahami sebagai langkah-langkah yang sekuensial, berurut, dan kaku dengan batas yang sangat tegas. Melainkan harus lebih dipahami sebagai komponen yang ada, yang dilalui oleh seorang penulis dalam sebuah kegiatan menulis. Dalam praktiknya, urutan dan batas antarfase tersebut sangatlah luwes, tumpang tindih, dan bahkan ketiga fase itu dilakukan secara bersamaan. Sebagai contoh, ketika

seorang penulis sedang menyelesaikan satu bagian tulisannya (fase penulisan), dibacanya terlebih dahulu apa yang ia tulis (fase pascapenulisan: penyuntingan). Ketika dirasakan tulisannya ada yang tidak nyaman, ia memperbaikinya terlebih dahulu sebelum melanjutkan kegiatan menulisnya (fase pascapenulisan: perbaikan). Atau, ketika dilihat ternyata kerangka karangannya kurang baik, ia memperbaiki dulu kerangka karangannya tersebut (fase perencanaan). Karena sifat proses menulis seperti itu, maka disebut pula bahwa hubungan antarfase itu bersifat sirkuler.

Konsekuensi dari pandangan menulis sebagai sebuah proses ialah bahwa untuk menghasilkan tulisan yang baik kebanyakan orang melakukannya berkali-kali. Merancang, menulis, menyunting, memperbaiki, menulis lagi, membaca ulang, dan memperbaiki lagi, hingga tulisan yang dihasilkan dianggap layak dan final. Saudara, sangat sedikit orang yang dapat menghasilkan sebuah karangan yang benar-benar memuaskan dengan hanya sekali tulis. Anda mengalaminya, bukan? Penelitian terhadap para penulis pemula dan penulis profesional membuktikan kebenaran hal itu. Bahkan, seorang penulis dunia, Ernest Hemingway, menyatakan, "Saya menulis halaman terakhir buku *Farewell to Arms* sebanyak 39 kali hingga saya benar-benar puas" (Barr, 1983).

Bagi guru yang mengajarkan menulis maupun bagi yang belajar menulis, pendekatan menulis sebagai proses dapat memberinya pemahaman dan sikap yang luwes dalam menyikapi perolehan kemampuan dan pelaksanaan menulis. Mereka tidak akan cepat frustrasi karena memang kemampuan menulis itu diperoleh secara bertahap. Mereka tidak cepat putus asa karena memang sebuah tulisan yang baik tidak dapat dihasilkan dengan sekali tulis. Pendekatan ini pun mudah dipelajari dan diikuti dan oleh para penulis, terutama penulis pemula. Mereka akan dapat memahami dengan baik apa yang harus dipersiapkan sebelum menulis, apa yang harus dilakukan ketika menulis, dan apa pula yang harus diperbuat secerah buram (draf) tulisannya selesai.

Lalu, apa saja kandungan dari setiap fase penulisan? Mari kaji uraian berikutnya. Untuk mempermudah memahami uraian ini, kaitkanlah dengan pengalaman Anda sewaktu menulis atau mengarang.

B. TAHAP PRAPENULISAN

Tahap ini merupakan fase persiapan menulis. Lalu, apakah menulis atau mengarang perlu persiapan? Lalu, apa yang harus dipersiapkan? Menurut Anda sendiri, bagaimana?

Hampir semua orang mengalami fase persiapan ini dalam mengarang. Persoalannya, apakah seseorang itu menyadari atau tidak adanya fase ini. Ketika sebelum menulis dia berpikir, "Saya mau menulis tentang apa? Kirakira, apa saja isi tulisan itu?", maka sebenarnya dia sedang mengalami fase persiapan tersebut, terlepas apakah jawaban atas pertanyaan itu hanya di benak saja, atau dituliskan. Tetapi, semakin ilmiah dan kompleks isi sebuah tulisan, biasanya penulis menuangkannya dalam bentuk rancangan karangan. Mengapa demikian?

Umumnya penulis, apalagi penulis pemula seperti kita, hampir tidak pernah memiliki ide, informasi, atau pengetahuan yang benar-benar lengkap, siap, dan sudah tersusun secara sistematis, mengenai topik yang akan ditulis. Untuk itu, diperlukan untuk mencari dan membaca informasi tambahan dari berbagai sumber, serta mengolah dan menyistematiskannya, sehingga tulisan kita memiliki fokus, tajam, tidak dangkal, tidak kering, teratur, dan enak dibaca.

Menurut Proett dan Gill (1986), tahap persiapan ini merupakan fase mencari, menemukan, dan mengingat kembali pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh dan diperlukan penulis. Tujuannya adalah untuk mengembangkan isi serta mencari kemungkinan-kemungkinan lain dalam menulis sehingga apa yang akan dituliskan dapat disajikan dengan baik. Dengan demikian, tulisan yang dihasilkan pun akan lebih mengena, sesuai dengan yang diharapkan.

Kegiatan pada fase prapenulisan itu tampaknya sepele. Padahal, tanpa persiapan yang baik, proses menulis akan sangat tidak efisien. Kegiatan menulis sudah mulai dilakukan, tetapi kita masih bolak-balik memperbaiki rancangan tulisan termasuk kerangka karangan, serta mencari referensi. Lalu, kapan jadinya itu tulisan. Keadaan ini pula yang kerap menyeret penulis pemula pada kefrustrasian.

Contoh lain, ketika kita akan menulis, rasanya begitu banyak ide untuk tulisan kita. Ide-ide itu berseliweran di kepala kita. Tetapi, beberapa saat ketika kegiatan mengarang sudah dimulai, kita termangu. Berhenti menulis. Mengapa? Ide-ide yang semula berjubel di kepala kita, hilang entah ke mana.

Lagi-lagi, penyebabnya karena orang itu kurang persiapan dalam menulis? Kalau Anda mengalami kondisi seperti itu, lalu apa yang akan Anda lakukan selanjutnya?

Saudara, fase prapenulisan terdiri dari sejumlah kegiatan berikut.

1. Menentukan topik

Topik adalah pokok persoalan atau inti permasalahan yang menjiwai seluruh karangan. Untuk mencari topik karangan biasanya kita mengajukan pertanyaan seperti, "Saya mau menulis tentang apa, ya? Apakah yang akan saya tulis?". Nah, jawaban atas pertanyaan itu merupakan topik karangan.

Bagi sebagian orang yang sudah terbiasa menuli, memilih dan menentukan topik mungkin bukan hal yang sulit. Tetapi, bagi para penulis pemula, hal itu merupakan persoalan tersendiri. Masalah yang kerap muncul dalam memilih topik di antaranya sebagai berikut.

- a. Banyak pilihan topik dan semua topik menarik, serta memiliki informasi yang cukup tentang topik-topik tersebut. Jika kita menghadapi persoalan ini, pilihlah topik yang paling sesuai dengan tujuan kita menulis saat itu.
- b. Banyak pilihan topik dan semua topik menarik, tetapi pengetahuan tentang topik-topik itu serba sedikit. Jika kita mengalami masalah ini, pilihlah topik yang paling dikenal, paling mudah mencari informasi pendukungnya, serta paling sesuai dengan tujuan kita menulis saat itu.
- c. Sama sekali tidak memiliki ide tentang topik yang menarik. Atau, kita tidak memiliki arah, fokus, atau sisi menarik dari topik yang akan ditulis. Kasus seperti ini kerap terjadi pada kegiatan menulis sebagai tugas, misalnya tugas kuliah. Jika kita mengalami hal itu, berdiskusilah dan mintalah saran dari orang lain, membaca referensi (buku, majalah, surat kabar, jurnal, internet, dsb.), atau lakukan pengamatan terhadap peristiwa yang dapat menginspirasi kita.
- d. Terlalu ambisius karena luas dan rumitnya jangkauan topik yang dipilih. "Penyakit" kerap menghinggapi para penulis pemula. Begitu banyak hal yang ingin disampaikan. Begitu ideal isi tulisan yang dia bayangkan. Sementara itu, waktu, pengetahuan, dan akses terhadap informasi atau referensi sangat terbatas. Akibatnya, fokus tulisan tidak jelas, kedalaman tulisan menjadi dangkal, dan ketuntasan sajian menjadi terganggu. Untuk mengatasi persoalan ini, kita harus pandai mengukur kesanggupan diri dengan memperhatikan waktu, ketersediaan bahan, dan kemampuan.

Saudara, begitu pentingkah sebuah topik karangan? Ya! Topik adalah arah kita menulis, yang akan menjiwai sebuah tulisan. Tanpa topik yang jelas, maka sebuah karangan akan kehilangan fokus. Oleh karena itu, ketika kita telah menemukan sebuah topik tulisan, periksalah topik tersebut dengan mengajukan sejumlah pertanyaan pemandu berikut ini.

- a. Apakah topik itu penting atau layak untuk dibahas?
- b. Apakah topik itu bermanfaat untuk dibahas?
- c. Apakah topik tersebut menarik bagi pembaca?
- d. Apakah materi tentang topik itu dikuasai dengan baik?
- e. Apakah bahan atau informasi pendukung topik tersebut tersedia cukup dan dapat diperoleh?
- f. Apakah jangkauan bahasan tentang topik itu tidak terlalu luas atau terlalu sempit?

2. Menentukan tujuan menulis

Setelah memperoleh topik, langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan penulisan. Untuk memperoleh tujuan penulisan, Anda dapat melontarkan pertanyaan, ”Mengapa saya menulis dengan topik ini? Dalam rangka apa saya menulis topik ini? Apa tujuan saya menulis dengan topik ini?”

Hati-hati, dalam merumuskan tujuan menulis jangan sampai tertukar dengan harapan kita sebagai penulis atau manfaat yang akan diperoleh pembaca dari tulisan kita. Contoh, Dany, seorang mahasiswa, akan mengarang dengan topik dampak negatif sajian televisi terhadap perkembangan anak. Topik karangan itu lahir dari kerisauannya melihat tayangan televisi yang bebas ditonton oleh siapa pun, tanpa memperhatikan usia. Lalu, melalui tulisannya itu Dany ingin mengingatkan kepada orang tua akan eksekusi negatif televisi bagi anak-anaknya. Akan tetapi, ketika ditanya tentang tujuan menulis karangan dengan topik tersebut, Dany menjawab, ”Agar anak-anak terhindar dari efek negatif tayangan televisi.” Coba Anda cermati jawaban Dany. Ada yang janggal? Ya, mustahil sebuah tulisan dapat menghindarkan anak dari dampak negatif sajian televisi. Jawaban tersebut adalah harapan kita sebagai penulis, yang apabila tulisan kita dibaca oleh kalangan berkeluarga dan kemudian menerapkannya dalam mengatur tontonan televisi bagi anak-anaknya.

Jadi, Dany mempertukarkan antara tujuan menulis dengan harapan atau manfaat tulisannya bagi pembaca. Padahal, yang dimaksud dengan tujuan

penulisan di sini ialah menghibur, menginformasikan, atau mempengaruhi sikap/pendapat pembaca. Dengan demikian, jika seperti itu latar belakang dan motif Dany dalam menulis, maka tujuan mengarangnya ialah memberikan informasi kepada pembaca mengenai dampak negatif dari tayangan televisi terhadap perkembangan anak.

Jika tulisan Dany bersifat menginformasikan, maka ragam wacana yang digunakannya akan bersifat ekspositoris dengan cara sajian dan penggunaan corak bahasa yang khas. Jika tujuan penulisan Dany mempengaruhi sikap atau pendapat pembaca, maka corak karangan yang sesuai adalah argumentasi. Dia harus menyodorkan fakta-fakta yang memadai untuk mendukung tulisannya sehingga dapat meyakinkan pembacanya mengenai kebenaran apa yang dia sampaikan.

3. Memperhatikan sasaran karangan

Sebagaimana halnya dengan berbicara, dalam menulis pun kita berharap ada orang yang akan dapat membaca, memahami, dan merespons tulisan kita. Agar apa yang kita tulis dapat diterima oleh pembaca seperti yang kita harapkan, maka kita harus mengetahui dan memperhatikan siapa pembaca tulisan kita. Kita harus mengerti bagaimana tingkat pendidikan dan status sosialnya, serta apa yang diperlukannya. Dengan kata lain, tulisan kita harus disesuaikan dengan tingkat sosial, pengalaman, pengetahuan, dan kebutuhan pembaca. Bukankah bagi mereka tulisan kita diperuntukkan?

Britton menyatakan bahwa keberhasilan menulis dipengaruhi oleh ketepatan pemahaman penulis terhadap pembacanya (Britton, 1975). Pemahaman itu akan membantu penulis untuk memilih informasi serta cara penyajian yang sesuai dengan pembacanya. Alasan ini pulalah yang membuat kita harus berulang-ulang membaca apa yang telah kita tulis. Kadang kalau membaca sendiri rasanya tulisan kita sudah runtut dan mudah dipahami. Tetapi, itu kata kita. Belum tentu orang lain memahaminya. Hal itu pulalah yang mendorong kita untuk meminta orang lain membaca tulisan yang telah kita buat.

4. Mengumpulkan informasi pendukung

Saudara, kita tak akan pernah dapat menulis sesuatu hal dengan baik kalau kita tidak memiliki informasi yang cukup tentang hal itu. Karena apa yang akan ditulis tidak selalu siap dan lengkap, maka sebelum menulis kita perlu mencari, mengumpulkan, mempelajari, dan memilih informasi yang

dapat memperluas, memperdalam, dan memperkaya isi tulisan. Sumbernya dari mana? Banyak! Bisa dari buku, majalah, surat kabar, jurnal. Bisa juga dari internet. Bisa juga dari bertanya, diskusi, wawancara, atau pengamatan.

Tanpa informasi yang memadai, maka tulisan yang dihasilkan akan dangkal dan tidak bermakna. Isi tulisan mungkin terlalu umum atau usang karena umumnya pembaca telah mengetahuinya, bahkan lebih baik dari apa yang tersaji dalam tulisan yang kita buat. Karena itulah, penelusuran, pengumpulan, dan pengkajian informasi sebagai bahan tulisan sangat diperlukan.

Lalu, kapan informasi itu dikumpulkan? Sebelum, sewaktu, dan setelah penulisan. Namun demikian, disarankan agar informasi yang relevan dengan topik karangan dapat dicari, dipelajari, dan dipahami sebelum fase penulisan. Ini dimaksudkan agar proses penulisan tidak banyak terganggu.

Saudara, Anda mungkin pernah membaca sebuah buku bagus yang tebal, artikel panjang yang menarik, atau jurnal ilmiah yang berbobot dan enak dibaca. Anda mungkin bertanya-tanya, "Bagaimana penulis itu mengumpulkan begitu banyak informasi, bagaimana dia membaca referensi, lalu bagaimana pula mengaitkan satu gagasan atau informasi dengan gagasan atau informasi lain?" Caranya, catatlah informasi penting yang Anda peroleh pada sebuah kartu atau kertas. Susunlah berdasarkan tema atau unsur-unsur yang akan dibahas dalam tulisan Anda. Jangan lupa, cantumkan sumber informasi yang Anda catat untuk memudahkan pengutipan dan penulisan daftar pustaka.

5. Mengorganisasikan ide dan informasi

Saudara, ketika akan membangun rumah, apa yang Anda lakukan? Pasti Anda akan menjawab membuat desain atau sketsa rumah. Dalam desain itu akan tergambar di mana letak ruang tamu, ruang makan, ruang keluarga, ruang tidur, dapur, dan kamar mandi, serta berapa ukuran masing-masing ruangan tersebut. Mungkin Anda membuatnya sendiri atau meminta bantuan orang lain. Mungkin Anda menuangkan desain itu dalam bentuk gambar, atau hanya menyimpannya di kepala Anda. Sesederhana apa pun desain yang Anda buat, Anda telah memiliki panduan tentang rumah yang Anda ingin bangun. Tetapi, mengapa Anda harus membuat desain? Jawabannya mungkin bermacam-macam. Tetapi intinya, keberadaan desain rumah itu dimaksudkan agar yang membangun rumah mempunyai panduan atau acuan sehingga

tidak kebingungan. Tidak salah-salah, sehingga harus bongkar pasang karena tidak sesuai dengan yang diinginkan pemiliknya.

Hal yang sama sebenarnya terjadi dalam mengarang. Sebelum mengarang, biasanya para penulis membuat rancangan karangan, yang kerap disebut dengan kerangka karangan atau rancangan (*outline*). Yang dimaksud dengan kerangka karangan ialah suatu rencana tulisan yang memuat garis-garis besar isi sebuah karangan. Penyusunan kerangka karangan dilakukan karena umumnya kita tidak dapat secara langsung menuangkan isi pikiran secara teratur, terperinci, rapi, dan sempurna.

Bagi penulis, kerangka karangan memiliki manfaat sebagai berikut.

- a. Menyusun karangan secara teratur. Keteraturan itu terjadi karena penulis dapat:
 - 1) menata gagasan-gagasan yang saling berhubungan, dari yang paling umum ke khusus atau paling luas ke yang paling sempit;
 - 2) melihat secara utuh hubungan antarsatu gagasan dengan gagasan lainnya, sehingga memudahkannya dalam memperbaiki gagasan yang kurang tepat, atau melengkapi gagasan yang belum ada; serta
 - 3) merancang cara penyajian yang tepat dari setiap ide-ide umum dan ide khusus.
- b. Menghindari pengulangan penggarapan gagasan yang sama, atau melewatkannya gagasan-gagasan penting.
- c. Menjaga keseimbangan isi setiap bagian karangan, termasuk keluasan dan kedalamannya.
- d. Memudahkan penulis mencari bahan tulisan, apabila informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya tidak mencukupi.

Hal yang perlu kita ingat, menyusun kerangka karangan pun tidak selalu sekali jadi. Bisa berkali-kali. Disusun, dilihat ulang, diperbaiki, dikaji lagi, diperbaiki, dan begitu seterusnya hingga kerangka karangan dianggap baik. Bahkan tak tertutup kemungkinan, ketika sedang menulis kita menemukan ide yang lebih baik, kita dapat mencantumkan ide tersebut dalam kerangka karangan yang telah tersusun.

Lalu, kapan kerangka karangan itu disusun? Hal itu biasanya dilakukan setelah kita memiliki topik, tujuan, dan sasaran karangan, serta mengumpulkan dan mempelajari informasi yang diperlukan. Lalu, bagaimana menyusun kerangka karangan? Seperti apa bentuknya? Jawaban atas pertanyaan Anda akan ditemukan pada modul selanjutnya.

Nah, bagaimana, dapatkah Anda memahami penjelasan tentang fase prapenulisan tersebut? Mudah-mudahan Anda tidak menemukan kesulitan. Kini, untuk menilai pemahaman Anda, kerjakanlah latihan berikut ini.

C. TAHAP PENULISAN

Anda telah melewati fase penulisan: memilih topik, tujuan, dan sasaran karangan, mengumpulkan bahan, serta menyusun rencana karangan. Kini, Anda telah siap untuk menulis karangan. Mulailah menulis dengan mengembangkan gagasan demi gagasan atau butir demi butir pokok pikiran yang terdapat dalam kerangka karangan.

Sebagaimana kita ketahui, struktur karangan itu terdiri dari bagian awal, isi, dan akhir atau penutup. Bagian awal karangan berfungsi untuk memperkenalkan, memberikan gambaran, dan sekaligus menggiring pembaca akan tulisan kita. Bagian ini sangat menentukan pembaca apakah dia akan menghentikan atau melanjutkan kegiatan bacanya. Oleh karena itu, banyak penulis, terutama penulis pemula, menemui kesulitan dalam menulis bagian awal ini. Bukankah Anda juga mengalami, bahwa hal tersulit dalam menulis karangan adalah membuat kalimat pertama.

Bagian isi menyajikan bahasan tentang inti karangan. Di dalamnya dikupas pelbagai pokok pikiran karangan berikut hal-hal yang memperjelas atau mendukungnya, seperti penjelasan, contoh, ilustrasi, data, dsb. Bagian akhir karangan biasanya digunakan untuk memberikan penekanan secara ringkas atas ide-ide penting yang tersaji dalam isi karangan. Bagian ini berisi simpulan, dan kadang disertai dengan rekomendasi atau tindak lanjut yang diperlukan.

Ketika menulis karangan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, terutama bagi penulis pemula.

1. Mengambil keputusan tentang seberapa dalam dan luas isi tulisan kita, jenis informasi yang disuguhkan, serta penyajiannya. Tentu saja, keputusan itu harus diselaraskan dengan topik, tujuan, corak, dan pembaca karangan.
2. Menulis adalah sebuah proses. Tak banyak orang yang sekali tulis dapat menghasilkan tulisan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, tulislah dan tulislah hingga buram (draf) karangan selesai. Abaikan dulu kekurangan dan kesalahan yang ada. Nanti juga ada waktunya untuk

menyunting dan memperbaiki. Sebab, jika setiap selesai satu atau dua alinea lalu Anda baca, lalu diperbaiki atau bahkan diganti, maka tulisan Anda tidak pernah utuh dan tidak pernah selesai. Anda bisa frustrasi. Kalau Anda memiliki ide baru atau tambahan, buatlah catatan pada bagian mana ide baru atau tambahan tulisan itu dicantumkan.

D. TAHAP PASCAPENULISAN

Fase pascapenulisan merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan karangan. Pada fase ini dilakukan kegiatan penyuntingan dan perbaikan. Penyuntingan mengacu pada aktivitas membaca ulang, memeriksa, dan menilai ketepatan isi, penyajian, maupun bahasa sebuah buram (draf) karangan. Tujuannya ialah untuk menemukan informasi mengenai unsur-unsur karangan yang masih memerlukan perbaikan. Sementara itu, perbaikan (revisi) dilakukan berdasarkan hasil penyuntingan. Kegiatan perbaikan dapat berupa penambahan, penggantian, penghilangan, pengubahan, atau penyusunan kembali unsur-unsur karangan.

Tingkat perbaikan yang dilakukan penulis bervariasi. Bisa perbaikan berat, sedang, atau ringan. Revisi ringan biasanya disebabkan oleh kesalahan-kesalahan mekanik bahasa, seperti persoalan ejaan dan punctuation. Kegiatan perbaikan biasanya dilakukan bersamaan dengan penyuntingan. Revisi sedang biasanya tidak hanya disebabkan oleh mekanika bahasa, tetapi juga pengkalimatan atau pengalineaan yang tidak pas, peletakan uraian yang kurang sesuai, atau ilustrasi dan penjelasan yang keliru. Kegiatan perbaikan dapat dilakukan bersamaan dengan penyuntingan atau setelah penyuntingan selesai. Sementara itu revisi berat biasanya berkaitan dengan adanya kekurangan atau kesalahan yang parah pada berbagai elemen karangan. Perbaikan yang diperlukan bersifat mendasar dan menyeluruh. Kegiatan revisi seperti ini biasanya dilakukan dengan penulisan kembali karangan (*rewrite*).

Lalu, bagaimana melakukan kegiatan penyuntingan dan perbaikan? Langkah-langkah yang perlu dilakukan ialah:

1. membaca keseluruhan karangan;
2. menandai hal-hal yang perlu diperbaiki, atau memberikan catatan bila ada hal-hal yang harus diubah, diganti, ditambahkan, atau disempurnakan; serta

3. melakukan perbaikan sesuai dengan temuan Anda ketika penyuntingan dilakukan.

Setelah selesai disunting dan diperbaiki, apakah itu berarti karangan telah benar-benar jadi? Tergantung penilaian Anda! Tetapi, biasanya penyuntingan dan perbaikan itu lebih dari satu kali. Penulis perlu melihat sekali lagi, apakah perbaikan yang dilakukan telah membuat karangan itu menjadi lebih baik. Jika tidak, maka Anda harus menyunting dan memperbaiki lagi, sampai benar-benar sesuai dengan harapan Anda. Atau, Anda dapat meminta orang lain untuk membaca dan memberikan masukan atas karangan Anda.

Begitulah uraian tentang fase penulisan dan pascapenulisan. Jika masih ada bagian yang belum dipahami silakan baca ulang atau diskusikan dengan sejawat Anda. Selanjutnya, untuk menilai penguasaan Anda terhadap bahasan kedua hal itu, silakan kerjakan latihan berikut.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Berikan komentar Anda mengenai satu kekuatan dan satu kelemahan dari pendekatan formal, pendekatan gramatikal, pendekatan frekuensi, dan pendekatan koreksi dalam belajar menulis!
- 2) Setelah membaca uraian tentang fase prapenulisan, apakah yang biasa Anda lakukan dalam mempersiapkan sebuah tulisan atau karangan? Jelaskan alasan Anda mengapa Anda melakukan persiapan menulis seperti itu!
- 3) Jelaskan hubungan antarkegiatan dalam prapenulisan (memilih topik, tujuan, sasaran karangan, serta mengumpulkan informasi, dan membuat kerangka karangan)!
- 4) Menurut Anda, apakah kegiatan dalam fase prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan, benar-benar diperlukan dalam mengarang? Jelaskan alasan Anda!
- 5) Berdasarkan pengalaman Anda dalam mengarang, jawablah pertanyaan berikut!

- a) Apakah kesulitan terbesar yang Anda hadapi dalam mengarang? Jelaskan alasan Anda?
- b) Jelaskan alasan Anda mengapa dianggap kesulitan terbesar?
- c) Setelah membaca uraian pada Kegiatan Belajar 2 ini, menurut Anda apakah penyebab kesulitan itu dan bagaimana mengatasinya?

Petunjuk Jawaban Latihan

Saudara, jika Anda memerlukan bantuan dalam mengerjakan latihan tersebut, silakan Anda memanfaatkan rambu-rambu pengerjaan latihan berikut ini.

- 1) Untuk memudahkan Anda dalam menjawab, sajikanlah dalam matriks seperti contoh berikut ini.

No	Pendekatan	Kekuatan	Kelemahan
1.	Pendekatan koreksi	Masukan dari orang lain sangat berharga untuk menemukan kekuatan dan kelemahan penulis dalam mengarang	Kurang menekankan pada penemuan kekurangan oleh diri sendiri (otokoreksi)
2.	Pendekatan gramatikal		
3.	Pendekatan frekuensi		
4.	Pendekatan formal		

Kekuatan dan kelemahan dari masing-masing pendekatan tersebut dapat Anda jabarkan dari pengertian setiap pendekatan tersebut.

- 2) Bandingkan langkah-langkah pada fase prapenulisan dengan kebiasaan Anda dalam menyiapkan atau merancang karangan. Jelaskan alasan mengenai kebiasaan Anda dalam merencanakan karangan. Kemudian, bandingkan kekuatan dan kelemahan perancangan karangan yang Anda lakukan, dengan kekuatan dan kelemahan (?) perencanaan karangan yang terurai pada fase prapenulisan.
- 3) Anda dapat menjawab dengan cara menjelaskan kenapa perlu memilih topik dulu, bukan yang lainnya. Lalu, apa kaitan antara topik dengan tujuan; topik dan tujuan dengan sasaran (pembaca) karangan; topik, tujuan, dan sasaran karangan dengan pengumpulan bahan; serta topik,

tujuan, dan sasaran karangan, serta pengumpulan bahan, dengan kerangka karangan.

- 4) Jawaban Anda bisa ya, dan bisa tidak. Tetapi, jika Anda membaca uraian pada Kegiatan Belajar 2, tampaknya Anda ya, terlepas apakah Anda saat menulis menyadarinya atau tidak. Jangan lupa menyertakan alasan atas jawaban Anda.
- 5) Renungkanlah pengalaman Anda. Kesulitan terbesar yang dihadapi penulis modul adalah memilih cara pengungkapan yang sederhana dan mudah dipahami mahasiswa. Adanya kesulitan ini karena kebiasaan dalam berpikir dan berbahasa yang terlalu rinci. Untuk mengatasinya, penulis berupaya untuk mencari contoh dan inspirasi dari penulis-penulis lain yang lebih bagus tulisannya.



RANGKUMAN

Banyak pendapat yang berkaitan dengan belajar-mengajar menulis atau mengarang, seperti yang diungkapkan oleh pendekatan formal, pendekatan gramatikal, pendekatan frekuensi, dan pendekatan koreksi. Pendekatan-pendekatan itu tidak sepenuhnya salah, tetapi sayangnya tidak menyentuh proses menulisnya itu sendiri.

Sebagai proses, menulis melibatkan serangkaian kegiatan yang terdiri atas tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Fase prapenulisan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan sebuah tulisan. Di dalamnya terdiri dari kegiatan memilih topik, tujuan, dan sasaran karangan, mengumpulkan bahan, serta menyusun kerangka karangan. Berdasarkan kerangka karangan kemudian dilakukan pengembangan butir demi butir atau ide demi ide ke dalam sebuah tulisan yang runtut, logis, dan enak dibaca. Itulah fase penulisan. Selanjutnya, ketika buram (draf) karangan selesai, dilakukan penyuntingan dan perbaikan. Itulah fase pascapenulisan, yang mungkin dilakukan berkali-kali untuk memperoleh sebuah karangan yang sesuai dengan harapan penulisnya.

**TES FORMATIF 2**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Semakin sering kegiatan mengarang dilakukan, semakin besar pula peluang untuk menguasai kemampuan mengarang tersebut. Pendapat ini mendasari kegiatan belajar-mengajar mengarang dengan menggunakan
 - A. pendekatan formal
 - B. pendekatan koreksi
 - C. pendekatan frekuensi
 - D. pendekatan gramatikal

- 2) ”Pengetahuan atau teori tentang mengarang memang diperlukan. Tetapi, hanya sekadar menguasai teori, seseorang tidak serta-merta mahir mengarang. Ia memerlukan belajar dari penulis lain, latihan, balikan, dan uji coba yang terus menerus.”
Pernyataan tersebut merupakan sanggahan terhadap
 - A. pendekatan formal
 - B. pendekatan gramatikal
 - C. pendekatan frekuensi
 - D. pendekatan proses

- 3) Berikut ini adalah pernyataan yang benar tentang konsep menulis sebagai proses.
 - A. Menulis terdiri dari serangkaian fase kegiatan yang interaktif dan sirkuler.
 - B. Hubungan antarfase dalam menulis bersifat linear dan ketat.
 - C. Menulis memerlukan informasi dari berbagai sumber.
 - D. Menulis merupakan kegiatan pengekspresian diri.

- 4) Kegiatan yang dilakukan dalam fase prapenulisan ialah
 - A. memilih gaya pengungkapan
 - B. menyusun kerangka karangan
 - C. menulis buram (draf) karangan
 - D. melakukan penyuntingan buram karangan

- 5) Pengumpulan, pengkajian, dan penataan informasi pendukung karangan dapat dilakukan sebagai berikut, *kecuali*
 - A. sebelum memilih topik
 - B. sebelum penyusunan kerangka karangan

- C. dalam kegiatan menulis karangan
 - D. setelah dilakukan penyuntingan karangan
- 6) Kerangka karangan bagi penulis berfungsi sebagai
- A. panduan dalam mengembangkan karangan
 - B. pedoman pemilihan topik, tujuan, dan sasaran karangan
 - C. rujukan dalam memilih struktur atau cara pengalimatan
 - D. alat penilai kesanggupan penulis dalam menyusun karangan
- 7) Pemilihan tujuan karangan akan mempengaruhi hal-hal berikut, *kecuali*
- A. corak karangan
 - B. sasaran karangan
 - C. cara pembahasan
 - D. jenis informasi yang disajikan
- 8) Langkah pertama dalam menyunting karangan ialah
- A. mencari tambahan informasi yang diperlukan
 - B. membaca utuh seluruh karangan
 - C. membandingkan buram dengan kerangka karangan
 - D. menemukan hal-hal yang memerlukan perbaikan
- 9) Ketika menyunting karangannya, Bu Reny menemukan bahwa begitu banyak hal yang terlewat dan tumpang tindih. Penataan gagasan tidak saling berhubungan, bahkan melompat-lompat. Sementara itu, penggunaan bahasanya berputar-putar sehingga dapat membingungkan yang membacanya.
Kemungkinan penyebab utama terjadinya kasus Bu Reny tersebut ialah
- A. topik yang dipilih terlalu luas
 - B. kerangka karangan tidak matang
 - C. penguasaan materi topik sangat terbatas
 - D. pengerjaan karangan asal-asalan
- 10) Memperhatikan hasil suntingan Bu Reny tersebut, bentuk revisi yang paling tepat dilakukan ialah
- A. menulis ulang karangan
 - B. menata pengalineaan karangan
 - C. memperbaiki cara pengungkapan
 - D. mencari informasi atau bahan tambahan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) D (cukup jelas)
- 2) A Pilihan jawaban (3) salah karena tidak terkait dengan peran menulis dengan daya nalar.
- 3) B Pilihan jawaban (2) salah karena penulis yang baik hanya akan mengumpulkan, membaca, meringkas, dan mengorganisasikan informasi yang diperlukan saja, sesuai dengan tulisan yang akan digarapnya. Jadi, tidak perlu mengumpulkan dan meringkas semua informasi yang ditemukan. Untuk apa? Hanya membuang waktu!
- 4) C Pilihan jawaban (1) salah. Kekurangan informasi atau pengetahuan mengenai topik tulisan dapat diatasi penulis dengan mencari informasi yang diperlukan dari berbagai sumber.
- 5) A Pilihan jawaban (3) bukan mitos atau kekeliruan anggapan/keyakinan secara umum. Pernyataan bahwa kemampuan menulis diperoleh melalui kegiatan belajar, berlatih, dan berlatih, itu memang benar.
- 6) D (cukup jelas)
- 7) D (cukup jelas)
- 8) B Pilihan jawaban (2) salah. Baik bahasa lisan maupun tulis sama-sama menggunakan medium bahasa untuk menyampaikan pesan.
- 9) D (cukup jelas)
- 10) D Dengan perangkat telepon dan video, saat ini orang dapat berbicara dengan mitranya secara langsung tanpa berhadapan, meskipun keduanya terpisah oleh jarak yang jauh. Begitu pula dengan menulis, pembaca dapat merespons dan mendapat jawaban langsung dari penulisnya melalui internet (*chatting*). Itu semua terjadi karena kemajuan teknologi. Sementara itu karena keperluan khusus, orang dapat mengadopsi penggunaan ciri-ciri bahasa lisan (tidak semuanya) dalam tulisan, seperti yang Anda temukan pada modul ini.

Tes Formatif 2

- 1) C (Cukup jelas)
- 2) A Inti sanggahan ditujukan pada “penguasaan pengetahuan atau teori mengarang”. Pendapat itu berasal dari pendekatan formal dalam belajar menulis.
- 3) A Dalam konsep menulis sebagai proses, hubungan antarfase itu bersifat luwes dan tidak ketat. Bahkan dalam praktiknya, bisa saja ketika menulis sedang berlangsung si penulis melakukan penyuntingan (membaca bagian karangan yang telah ditulis) atau memperbaiki kerangka karangan karena ada ide baru atau ada sesuatu yang kurang tepat.
- 4) B (Cukup jelas)
- 5) D (Cukup jelas)
- 6) A Kegiatan pemilihan topik, tujuan, dan sasaran karangan dilakukan sebelum membuat kerangka karangan. Sementara itu, pemilihan cara pengalimatan tidak memerlukan kerangka karangan.
- 7) B Sasaran karangan ialah kelompok orang yang akan membaca sebuah karangan yang akan dikembangkan. Jadi, pertimbangan tentang sasaran tidak tergantung pada tujuan karangan.
- 8) B (Cukup jelas)
- 9) B Apa yang terjadi pada Bu Reny biasanya disebabkan oleh kerangka karangan yang tidak disusun dan disiapkan dengan matang. Padahal, dalam menyusun kerangka karangan pun proses melihat dan memperbaiki itu bisa dilakukan lebih dari satu kali.
- 10) A Perbaikannya berupa tulis ulang karena secara keseluruhan buram karangan Bu Reny cukup parah.

Daftar Pustaka

- Barrs, M. (1983). The New Orodoxy about Writing: Confusing Process and Pedagogy. Dalam *Language Arts*, 60, 7, hal. 839.
- Connors, R. dan Glen, C. (1992). *The St. Martin's Guide to Teaching Writing*. Edisi II. New York: St Martin's Press.
- Cunningham, P.M., dkk. (1995). *Reading and Writing in The Elementary Classroom: Strategies and Observations*. Edisi III. New York: Longman.
- Goodman, K.S., dkk. (1987). *Language Thinking in School: A Whole Language Curriculum*. New York: Richard C. Owens.
- Graves, D.H. (1978). *Balance the Basic: Let Them Write*. New York: Ford Foundation.
- Keraf, G. (1984). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- McMahan, E., Day, S., dan Funk, R. (1993). *Literature and the Writing Process*. New York: McMillan.
- Moeliono, A.M. (1989). *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: Gramedia.
- Proet, J. Dan Gill, K. (1986). *The Writing Process in Action: A Handbook for Teachers*. Illinois: NCTE.
- Smith, F. (1981). Myths of Writing. Dalam *Language Arts*, 58, 7, hal. 792-798.
- Tarigan, H.G. (1986). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Templeton, S. (1981). *Teaching the Integrated Language Arts*. New Jersey: Houghton Mifflin.
- Tompkins, G.E. dan Hoskisson, K. (1995). *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. Ohio: Prentice Hall.